





Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Terindeks:



ISSN 2810-6239



PENDAHULUAN

Nilai budaya lokal memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, identitas, dan pola interaksi sosial masyarakat Indonesia (Adha & Perdana, 2021; Febrian et al., 2025). Pada komunitas Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, salah satu nilai budaya yang paling menonjol adalah falsafah “*Pintar Tuntang Harati*” (Bungai & Perdana, 2018; Sendayu & Sunaryo, 2020), sebuah konsep yang memadukan kecerdasan intelektual (*pintar*) dengan kebajikan moral dan ketulusan hati (*harati*).

Istilah ‘Dayak’ secara kolektif merujuk pada kelompok masyarakat non-Melayu dan non-Muslim yang dianggap sebagai penduduk asli Pulau Kalimantan. Istilah ini mulai digunakan secara formal pada akhir abad ke-19 oleh pemerintah kolonial, dengan Dr. August Kaderland, sebagai salah satu tokoh pertama yang mencatatnya pada tahun 1895 (Maunati, 2004). Di Kalimantan Tengah, kelompok etnis dominan adalah Suku Dayak Ngaju, yang secara tradisional mendiami wilayah sepanjang aliran Sungai Kapuas, Kahayan, Rungan, dan Barito, terutama di bagian hilir (Suswandari et al., 2022). Meskipun terdiri atas ratusan sub-suku, sekitar 405 hingga 450 kelompok etnik yang tersebar di seluruh Kalimantan, masyarakat Dayak secara umum memiliki kesamaan dalam berbagai unsur budaya, seperti ciri fisik, arsitektur rumah betang, tradisi lisan, adat istiadat, serta sistem kepercayaan magis-religius (Widen, 2023). Secara linguistik, Bahasa Dayak Ngaju berfungsi sebagai lingua franca di Kalimantan Tengah, memungkinkan komunikasi yang lancar antarkelompok yang tinggal di sepanjang berbagai aliran sungai, seperti Kahayan, Kapuas, Katingan, Barito, dan Mentaya (Suwondo, 1978).

Identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju diwujudkan dalam simbol “Batang Haring” (Pohon Kehidupan), yang melambangkan keseimbangan tiga hubungan fundamental: antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta (Sendayu & Sunaryo, 2020; Usop et al., 2012). Dalam kerangka filosofis yang diwujudkan oleh Batang Haring ini terdapat lima nilai budaya utama, salah satunya adalah “Pintar Tuntang Harati”, sebuah falsafah pendidikan yang menjadi pedoman hidup masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Falsafah ini secara resmi diakui dalam Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 22 Tahun 2011 tentang pelaksanaan kurikulum muatan lokal, yang menegaskan perannya sebagai fondasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Pelaksanaan et al., 2011).

Kata “Pintar” merujuk pada kecerdasan intelektual, mencakup kemampuan berpikir tingkat rendah seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan prediksi. Sementara itu, “Harati” mengacu pada karakter moral yang baik, yaitu sikap yang tulus, sopan, penuh hormat, dan bertanggung jawab (Angelina et al., 2022; Bungai & Perdana, 2018). Keduanya tidak dapat dipisahkan; dalam pandangan budaya Dayak Ngaju, seseorang tidak dianggap pintar jika tidak harati, karena kecerdasan tanpa moralitas berpotensi merugikan diri sendiri dan masyarakat. Nilai Harati diwujudkan secara utuh dalam empat dimensi kehidupan: kekuatan dalam berpikir yang tercermin dari sikap kritis, kreatif, inovatif, dan berorientasi pada sains serta teknologi; kekuatan dalam hati yang ditunjukkan melalui kejujuran, ketaatan, empati, tanggung jawab, dan kerelaan berkorban; kekuatan dalam rasa yang terlihat dari kesopanan, toleransi, semangat gotong royong, nasionalisme, serta etos kerja yang tinggi; serta kekuatan dalam raga yang diwujudkan melalui disiplin, kesehatan, sportivitas, ketangguhan, dan sikap kooperatif (Bungai & Perdana, 2018).



Meskipun falsafah “Pintar Tuntang Harati” telah lama menjadi fondasi moral dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, kajian akademik yang secara khusus mengkaji relevansinya dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah masih



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

sangat terbatas. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Bungai dan Perdana, telah menggambarkan implementasi nilai Pintar Harati dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, termasuk melalui muatan lokal, pembiasaan, dan peran orang tua (Bungai & Perdana, 2018). Sementara itu, Sendayu dan Sunaryo (2020) memperluas cakupan falsafah ini ke dalam kerangka *cultural intelligence* dan pendidikan perdamaian, menekankan dimensi toleransi, pengendalian emosi, dan kemampuan berinteraksi lintas budaya (Sendayu & Sunaryo, 2020). Angelina et.al (2022) pun menyoroti peran guru dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pelestarian nilai budaya tersebut (Angelina et al., 2022). Namun, ketiga studi tersebut belum menyentuh ranah spesifik layanan BK, yang justru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter holistik siswa melalui pendekatan individual maupun klasikal, serta menangani masalah pribadi, sosial, dan akademik secara terarah.

Falsafah “Pintar Tuntang Harati” dalam perspektif budaya Dayak Ngaju mengandung nilai-nilai etis yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual—unsur-unsur yang sangat relevan dalam menjawab berbagai tantangan karakter generasi muda masa kini. Dengan demikian, ketiadaan eksplorasi sistematis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam praktik bimbingan dan konseling, baik dalam layanan klasikal maupun konseling individual, merupakan celah penelitian yang signifikan dan perlu segera diisi.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini berfokus untuk menggali secara mendalam bagaimana tokoh adat Dayak Ngaju memaknai falsafah “Pintar Tuntang Harati”, bagaimana konsep ini mengintegrasikan domain kognitif dan moral dalam pembentukan karakter, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diadaptasi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian ilmiah mengenai *indigenous psychology* dan konseling berbasis budaya, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter yang relevan, kontekstual, dan berakar kuat pada budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat upaya pelestarian budaya, memperkuat identitas generasi muda, dan menyediakan model konseling berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan di sekolah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2014) dengan desain etnografi terfokus atau *focused ethnography* (Rashid et al., 2019). Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam makna budaya dan penerapan falsafah “Pintar Tuntang Harati” dalam konteks kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, khususnya yang berkaitan dengan integrasi antara kecerdasan (*pintar*) dan karakter baik (*harati*) serta relevansinya dalam praktik bimbingan dan konseling sekolah. Berbeda dengan etnografi klasik yang menuntut keterlibatan jangka panjang, etnografi terfokus memungkinkan eksplorasi budaya dilakukan secara intensif namun efisien, dengan cakupan yang lebih spesifik, informan yang otoritatif, serta pengumpulan data yang lebih cepat namun tetap mendalam (Creswell & Poth, 2016; Jason & Glenwick, 2016). Pendekatan ini juga selaras dengan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juras Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

prinsip penelitian kualitatif berbasis psikologi pribumi (indigenous psychology), yang menekankan pentingnya memahami nilai budaya dari perspektif internal masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024–2025 di wilayah Kalimantan Tengah, khususnya pada komunitas Dayak Ngaju yang menjadi konteks budaya falsafah “*Pintar Tuntang Harati*”. Penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini secara historis dan kultural merupakan pusat perkembangan nilai-nilai adat Dayak Ngaju yang berkaitan dengan moralitas, pendidikan karakter, dan kehidupan sosial.

Partisipan penelitian terdiri atas dua tokoh adat Dayak Ngaju yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan keahlian dan otoritas budaya yang mereka miliki. Kriteria pemilihan meliputi: (1) memiliki pemahaman mendalam mengenai falsafah “*Pintar Tuntang Harati*”, (2) berperan aktif dalam pelestarian nilai adat dan pendidikan lokal, serta (3) mampu memberikan penjelasan reflektif mengenai relevansi falsafah tersebut dalam pembentukan karakter generasi muda. Partisipan pertama berinisial W, seorang tokoh adat yang aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya. Partisipan kedua berinisial IP, seorang akademisi Dayak Ngaju yang juga terlibat dalam pembinaan karakter serta pendidikan berbasis kearifan lokal. Meskipun jumlah partisipan terbatas, hal ini sesuai dengan karakteristik etnografi terfokus yang mengutamakan informan kunci (*key informants*) ketimbang jumlah yang besar.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth semi-structured interviews*), yang memungkinkan interaksi dialogis dan fleksibel antara peneliti dan informan. Panduan wawancara disusun berdasarkan tiga fokus utama, yaitu: (1) makna falsafah “*Pintar Tuntang Harati*” dalam kerangka nilai budaya Dayak Ngaju, (2) integrasi antara kecerdasan dan karakter baik dalam pembentukan perilaku individu, dan (3) potensi penerapan falsafah ini dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Wawancara direkam menggunakan perangkat audio, disertai catatan lapangan yang mencakup ekspresi, konteks budaya, serta nuansa non-verbal yang mendukung interpretasi data. Selain wawancara, dokumentasi berupa naskah adat, materi sosialisasi nilai budaya, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat temuan.

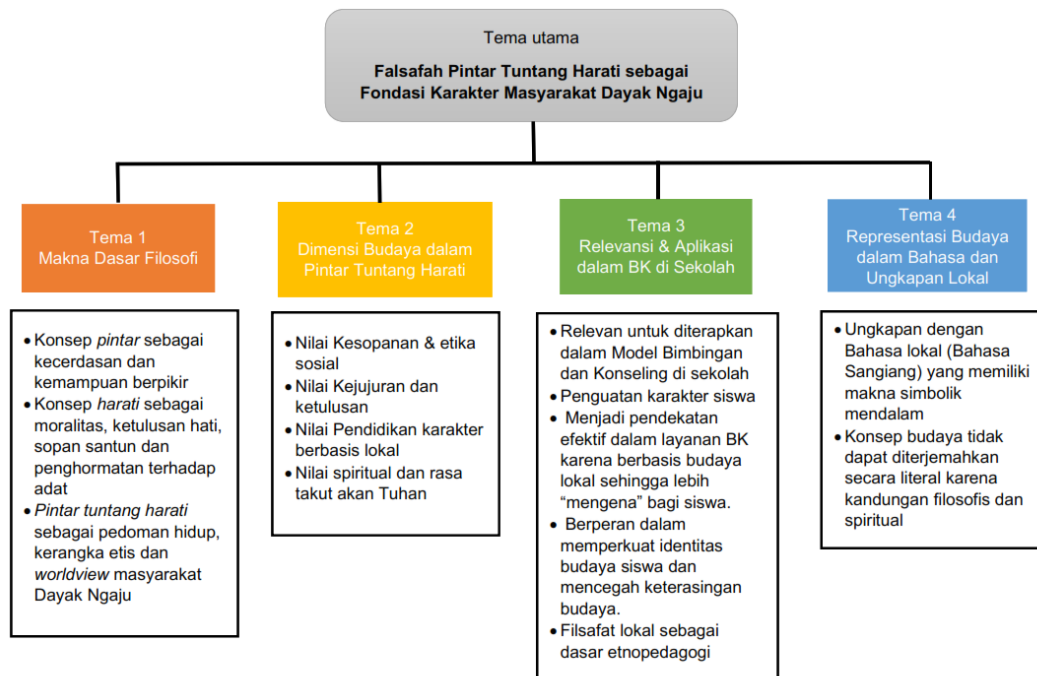
Analisis data dilakukan mengikuti teknik analisis tematik kualitatif yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke, melalui tahapan: (1) transkripsi data secara verbatim, (2) pembacaan berulang untuk memahami konteks budaya dan nuansa makna, (3) pemberian kode awal, (4) pengelompokan kode menjadi tema sementara, (5) peninjauan dan pemurnian tema berdasarkan hubungan antar-ide, dan (6) penyusunan tema akhir yang menggambarkan struktur makna falsafah “*Pintar Tuntang Harati*” (Braun & Clarke, 2019). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (wawancara, catatan lapangan, dokumen), *member checking* dengan partisipan, serta audit trail proses analisis untuk menjamin transparansi dan kredibilitas hasil penelitian. Seluruh prosedur analisis dilakukan secara reflektif untuk memastikan bahwa interpretasi tetap berakar pada nilai-nilai budaya Dayak Ngaju.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa falsafah “Pintar Tuntang Harati” dipahami oleh para tokoh adat Dayak Ngaju sebagai sebuah sistem nilai budaya yang komprehensif, yang tidak hanya mengatur cara berpikir (*pintar*) tetapi juga cara berperilaku dengan hati yang tulus, sopan, dan bermoral (*harati*). Melalui analisis data wawancara, dan dokumen pendukung, penelitian ini menemukan satu tema utama, yaitu “Pintar Tuntang Harati sebagai filosofi hidup dan kerangka pendidikan karakter masyarakat Dayak Ngaju.” Tema utama ini kemudian dikerucutkan ke dalam empat subtema yang saling melengkapi, yaitu: (1) Makna dasar filosofi, (2) Dimensi budaya dalam *Pintar Tuntang Harati*, (3) Relevansi dan aplikasi dalam BK di sekolah, dan (4) Representasi budaya dalam bahasa dan ungkapan lokal. Keempat subtema ini membentuk struktur makna yang merepresentasikan keseimbangan antara kecerdasan, moralitas, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.



Gambar 1. Tema utama dan Sub tema penelitian



1. Temuan Utama: Konsep “Pintar Tuntang Harati” sebagai Filosofi Hidup dan Pendidikan Karakter Lokal

Hasil penelitian ini menggambarkan pemaknaan mendalam terhadap falsafah *Pintar Tuntang Harati* sebagaimana dipahami oleh dua tokoh adat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Melalui wawancara mendalam, observasi, serta penelusuran dokumen, penelitian ini menemukan bahwa *Pintar Tuntang Harati* bukan sekadar ungkapan tradisional, melainkan sebuah sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidup, landasan moral, dan kerangka pendidikan karakter dalam masyarakat Dayak Ngaju. Temuan ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal masih dijaga, dipraktikkan, dan ditransformasikan dalam konteks kehidupan kontemporer, termasuk dalam lingkup pendidikan dan bimbingan konseling.

Berikut tabel temuan utama konsep “*Pintar tuntang Harati*” yang isinya menjabarkan tentang tema, bukti wawancara dan hasil/interpretasi analitis.

Tabel 1. Temuan utama: Konsep “Pintar Tuntang Harati”

Tema	Bukti wawancara (verbatim)	Hasil/interpretasi analitis
Makna dasar “Pintar Tuntang Harati” sebagai filosofi hidup Dayak Ngaju	<i>“Pintar tuntang harati adalah peribahasa yang sangat lugas... pintar itu orang yang cerdas, jenius; tuntang artinya mengikuti atau mentaati; harati orang yang sopan santun, penuh hormat.” (W)</i> <i>“Pintar tuntang harati artinya cerdas dan berhikmat... bersikap baik, menghormati, taat pada aturan adat atau agama... dilakukan dengan ketulusan hati.” (IP)</i>	Filosofi ini dipahami sebagai satu kesatuan nilai yang menggabungkan kecerdasan kognitif, kepatuhan terhadap norma, dan karakter moral. Bagi masyarakat Dayak Ngaju, konsep ini merupakan <i>worldview</i> bahwa kecerdasan sejati harus berjalan seimbang dengan moralitas dan etika. Harati bukan hanya perilaku lahiriah tetapi mencakup kemurnian niat dan ketulusan hati. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral dalam budaya Dayak tidak dipahami secara superfisial tetapi sangat berorientasi pada ketulusan batin.
Kesatuan yang tidak terpisahkan antara ‘pintar’ dan ‘harati’	<i>“Pintar harati... tidak bisa dipisahkan. Jadi orang yang pintar itu harusnya harati, tidak mungkin dia hanya pintar saja.” (IP)</i> <i>“Pintar itu memberikan arah pikiran, dan harati itu memberikan arah bertindak... dua ini menciptakan manusia yang cerdas juga bijaksana dan beretika.” (W)</i>	Kedua unsur ini merupakan nilai integratif. Seseorang tidak dianggap pintar dalam perspektif Dayak Ngaju apabila tidak memiliki harati. Pendidikan karakter berbasis lokal menuntut keseimbangan keduanya. Pintar = ranah kognitif; harati = ranah etika-emosional. Keduanya bersama-sama membentuk perilaku manusia yang ideal, yaitu cerdas secara kognitif sekaligus bijaksana.
Dimensi budaya yang terkandung dalam falsafah ‘Pintar Tuntang Harati’	<i>“Dalam kerangka nilainya... nilai kesopanan atau etika... pemahaman terhadap adat... nilai</i>	Terdapat empat dimensi budaya utama: (1) kesopanan & etika, (2) kepatuhan terhadap



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Terindeks:



	<i>kejujuran dan ketulusan hati... nilai pendidikan karakter.” (W)</i> <i>“Ada empat faktor... masi arep (mawas diri), peka terhadap keadaan, menjaga nama baik, dan takut akan Tuhan.” (IP)</i>	adat, (3) ketulusan hati & kejujuran, (4) pendidikan karakter berbasis nilai lokal. Filosofi ini mengandung aspek spiritualitas dan moralitas yang kuat. Nilai takut akan Tuhan menegaskan bahwa falsafah lokal ini terhubung dengan keyakinan religius masyarakat Dayak Ngaju.
Konsep yang terikat kuat oleh bahasa dan simbol lokal	<i>“Dalam bahasa Sangiang... pintar harati (...) pintar anau (...)... bahasa ajaran umat Kaharingan.” (W)</i> <i>“Pintar harati dia tanpa tangkiri, pintar andal dia tanpa timbal.” (W)</i>	Makna filosofis bersifat kontekstual dan tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan secara literal. Bahasa ritual memiliki kekayaan semantik yang memperkuat nilai budaya falsafah tersebut. Ungkapan ini menegaskan hubungan simetris dua nilai tersebut: kecerdasan dan hati yang baik adalah dua sisi yang tidak bisa berdiri sendiri dalam budaya Dayak Ngaju.
Relevansi kontemporer bagi generasi muda	<i>“Ini sangat relevan... karena pendekatan lokal itu lebih mengena... terutama di jaman modern yang susah sekali mengendalikan siswa yang ikut arus.” (W)</i> <i>“Orang pintar itu banyak, tapi bagaimana dia bisa memanusiakan manusia... itu yang diajarkan falsafah pintar tuntang harati.” (IP)</i>	Filosofi ini dianggap penting untuk menjawab tantangan krisis moral pada generasi Z yang dianggap cerdas tetapi kurang memiliki tata krama, sopan santun, dan kemampuan sosial. Filosofi ini menjadi alat pendidikan karakter yang sangat penting untuk membentuk generasi muda yang cerdas tetapi tetap rendah hati dan mampu membangun relasi sosial yang baik.
Aspek penerapan praktis dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah	<i>“Saya sangat setuju apabila pintar tuntang harati ini suatu filsafah yang wajib untuk diterapkan di tingkat sekolah, terutama pada proses konseling di sekolah... karena pendekatan secara lokal itu lebih mengena.” (W)</i> <i>“Falsafah pintar tuntang harati... bisa diterapkan secara praktis... tidak cuma dalam bimbingan dan konseling, tetapi dalam semua aspek perilaku manusia... bagaimana dia bisa berkomunikasi dengan orang yang lebih tua,</i>	Falsafah ini memiliki potensi sebagai kerangka filosofis dan metodologis dalam layanan bimbingan dan konseling (BK). Pendekatan berbasis nilai lokal lebih mudah diterima siswa karena menyentuh konteks identitas budaya mereka. Dalam BK, nilai Pintar Tuntang Harati dapat diintegrasikan baik dalam layanan klasikal (misalnya melalui modul karakter berbasis adat) maupun konseling individual (misalnya menangani masalah sikap tidak sopan, konflik sosial, atau



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

	atasan, dan tahu posisinya di mana." (IP)	kurang empati). Nilai seperti mawas diri, menjaga nama baik, dan kepekaan sosial menjadi landasan intervensi yang relevan dan bermakna.
--	---	---

2. Dimensi Budaya dalam “Pintar Tuntang Harati”

Analisis mendalam terhadap data wawancara menunjukkan bahwa falsafah *Pintar Tuntang Harati* mengandung empat dimensi budaya utama yang membentuk fondasi perilaku ideal dalam masyarakat Dayak Ngaju. Dimensi-dimensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi sebagai satu sistem nilai yang mengarahkan individu menjadi pribadi yang cerdas, beretika, dan bermoral. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan kedua tokoh adat yang memberikan pemaknaan detail terhadap unsur-unsur nilai dalam falsafah tersebut.

a. Nilai Kesopanan dan Etika Sosial

Nilai kesopanan dan etika sosial muncul sebagai dimensi paling dominan dalam pemaknaan *harati*. Kedua narasumber menekankan bahwa seseorang yang *harati* adalah individu yang mampu menjaga sikap, tutur kata, serta memahami konteks sosial dalam berinteraksi. W menegaskan bahwa *harati* berarti “orang yang sopan santun, penuh rasa hormat, dan bisa membawakan diri dalam kehidupan sehari-hari”, yang dalam konteks Dayak Ngaju sangat penting terutama ketika berhadapan dengan orang tua atau figur otoritatif.

Hal ini selaras dengan pernyataan IP yang menekankan kemampuan berkomunikasi secara tepat, terutama dalam konteks hierarki adat. Menurutnya, falsafah ini menuntut seseorang untuk menjaga kesantunan dalam berbicara dan berinteraksi, sehingga tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga mampu “membaca situasi sosial” dengan tepat.

Dalam perspektif etnografi, nilai ini mencerminkan struktur sosial masyarakat Dayak Ngaju yang sangat menghargai keharmonisan sosial, hierarki adat, dan relasi yang saling menghormati. Dengan demikian, kesopanan tidak hanya dipahami sebagai aturan perilaku, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap tatanan budaya.

b. Nilai Kejujuran dan Ketulusan Hati

Dimensi kedua berkaitan dengan kejujuran dan ketulusan hati, yang menjadi inti dari makna *harati*. Tokoh adat menekankan bahwa *harati* bukan sekadar perilaku sopan di permukaan, tetapi mencerminkan ketulusan niat dan kemurnian hati. W menyebut “nilai kejujuran dan ketulusan hati” sebagai nilai penting yang melekat dalam falsafah ini, sementara IP menegaskan bahwa tindakan yang baik harus dilakukan dengan “ketulusan hati yang tulus ikhlas”.

Temuan ini menunjukkan bahwa moralitas dalam budaya Dayak Ngaju bersifat internal dan autentik, tidak hanya dinilai dari luar tetapi juga dari niat dan dasar emosional seseorang. Dalam kerangka etnografi, ketulusan hati dipahami sebagai



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui

Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI

**+PRO
SIDING**



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

kualitas batin yang menghubungkan aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam tindakan manusia.

Nilai ini menegaskan bahwa kecerdasan sejati bukan hanya soal kepandaian intelektual, tetapi juga kemampuan menjaga integritas moral melalui keaslian sikap dan perasaan.

c. Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Lokal

Dimensi ketiga berkaitan dengan bagaimana falsafah *Pintar Tuntang Harati* dipahami sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis budaya lokal. IP menyatakan bahwa falsafah ini sebenarnya setara dengan pendidikan karakter yang kini menjadi bagian dari kurikulum nasional, tetapi memiliki keunggulan karena bersumber dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat lokal. Menurutnya, memasukkan unsur lokal seperti ini membuat pendidikan karakter lebih “mengena” bagi siswa karena dekat dengan identitas budaya mereka.

W juga menyoroti bahwa falsafah ini mengandung nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pembinaan watak, seperti kesopanan, kepatuhan, dan ketulusan. Ini menegaskan bahwa *Pintar Tuntang Harati* bukan sekadar konsep tradisional, tetapi juga merupakan kerangka pedagogis yang dapat dijadikan acuan dalam proses pendidikan dan bimbingan konseling.

Dalam konteks sekolah, filosofi ini menjadi jembatan antara budaya lokal dan kebutuhan pendidikan modern, sekaligus memperkuat identitas dan kebanggaan budaya siswa. Nilai ini memperlihatkan peran adaptif budaya Dayak Ngaju yang tidak hanya diwariskan tetapi juga dihidupkan kembali dalam praktik pendidikan kontemporer.

d. Nilai Spiritual dan Rasa Takut akan Tuhan

Dimensi keempat adalah nilai spiritualitas yang terintegrasi dalam falsafah ini. IP secara eksplisit menyebut salah satu faktor penting dalam diri seseorang yang *Pintar Tuntang Harati* adalah “takut akan Tuhan”, yang menggambarkan hubungan erat antara nilai adat, kepercayaan Kaharingan, dan moralitas religius.

Filosofi ini mengajarkan bahwa kecerdasan dan akhlak baik harus disertai kesadaran spiritual bahwa perilaku manusia diawasi oleh nilai-nilai transendental. Rasa takut akan Tuhan bukan dipahami sebagai rasa takut literal, tetapi sebagai bentuk kesadaran moral dan kerendahan hati di hadapan nilai-nilai ilahi yang mengatur kehidupan.

Dalam perspektif antropologi, temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adat Dayak Ngaju tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan mereka. Spiritualitas menjadi fondasi yang memperkuat nilai harati dan mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan dengan moralitas universal seperti kebaikan, ketulusan, dan penghormatan terhadap sesama.

3. Relevansi Kontemporer dan Aplikasi dalam Bimbingan Konseling Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa falsafah *Pintar Tuntang Harati* tidak hanya memiliki nilai historis dan budaya, tetapi juga sangat relevan dalam konteks



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juras Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Terindeks:



ISSN 2810-0239

772810 023905

pendidikan kontemporer, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah-sekolah di wilayah Sampit. Kedua narasumber menegaskan bahwa filosofi ini justru semakin penting diterapkan di era modern, ketika generasi muda—terutama Gen Z—dianggap mengalami penurunan sensitivitas moral dan sosial meskipun memiliki kecerdasan akademik yang tinggi.

IP menyampaikan bahwa banyak anak muda saat ini mengalami kesulitan dalam berperilaku dan bersosialisasi secara tepat. Ia mencontohkan bahwa *“anak-anak muda sekarang tidak tahu cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, bagaimana berkomunikasi dengan atasan”*, sebuah indikasi bahwa kecerdasan kognitif tidak selalu sejalan dengan kecerdasan sosial dan emosional. Dalam konteks ini, *Pintar Tuntang Harati* menjadi landasan yang mengajarkan keseimbangan antara kecerdasan dan budi pekerti, sehingga mampu menjawab kebutuhan perkembangan karakter generasi modern.

Senada dengan itu, W menegaskan bahwa penerapan falsafah ini di sekolah tidak hanya relevan, tetapi bahkan *“wajib untuk diterapkan dalam proses konseling di sekolah”*. Menurutnya, tantangan besar konselor saat ini adalah mendampingi siswa yang hidup dalam arus modernisasi yang sangat cepat, sehingga pendekatan berbasis budaya lokal menjadi lebih mengena dan efektif. Ia menambahkan bahwa pendekatan budaya membantu siswa memahami nilai-nilai moral melalui contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, bukan sekadar teori dari luar budaya mereka.

Penerapan *Pintar Tuntang Harati* juga dipandang sebagai sarana penting untuk memperkuat identitas budaya siswa. IP menekankan bahwa nilai ini berfungsi *“supaya masyarakat terutama anak-anak muda tidak lupa dengan budaya Kalimantan Tengah, tidak melupakan sejarah, tidak melupakan budayanya.”* Dengan demikian, selain memberikan pedoman perilaku, filosofi ini juga berperan sebagai alat pelestarian budaya yang mencegah generasi muda mengalami keterasingan dari akar identitas mereka.

Lebih jauh, narasumber menyebutkan bahwa falsafah ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter modern. IP menyatakan bahwa *Pintar Tuntang Harati “sama seperti pendidikan karakter yang sekarang ada di kurikulum, tapi kalau kita masukkan unsur lokal, itu lebih mengena.”* Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal memiliki keunggulan karena memberikan konteks dan makna yang lebih relevan bagi siswa, sehingga internalisasi nilai-nilai karakter dapat berlangsung lebih alami.

Dari perspektif etnografi, temuan ini menunjukkan bahwa nilai budaya tidak bersifat statis. Sebaliknya, budaya Dayak Ngaju menunjukkan fungsi adaptifnya dengan menyediakan kerangka moral yang dapat ditransformasikan menjadi strategi pendidikan dan konseling yang efektif. Pendekatan berbasis budaya ini bukan hanya memperkuat proses konseling, tetapi juga membangun hubungan yang lebih dekat antara konselor dan siswa, karena siswa merasa nilai-nilai yang digunakan berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri.

Dengan demikian, *Pintar Tuntang Harati* tidak hanya menjadi pedoman etis dan moral bagi masyarakat Dayak Ngaju, tetapi juga menjadi model pendidikan karakter



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239

772810 023005

Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

dan konseling yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi generasi muda di era modern.

4. Representasi Budaya dalam Bahasa dan Ungkapan Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa falsafah *Pintar Tuntang Harati* tidak hanya dipahami melalui penjelasan konseptual, tetapi juga hidup dalam ungkapan bahasa adat yang memiliki muatan simbolik dan makna mendalam. Data wawancara memperlihatkan bahwa makna penuh dari falsafah ini tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam Bahasa Indonesia, karena ia terikat pada bahasa, simbol, dan tradisi ritual masyarakat Dayak Ngaju. Hal ini merupakan aspek khas dalam penelitian etnografi, di mana pemahaman suatu konsep budaya harus mempertimbangkan konteks linguistik dan makna lokalnya.

IP menjelaskan bahwa falsafah ini memiliki bentuk ungkapan dalam bahasa Sangiang, yakni bahasa yang digunakan dalam ritual keagamaan Kaharingan. Ia menyebut bahwa dalam konteks Sangiang terdapat rangkaian ungkapan seperti "*Pintar harati* (.....) *pintar anau* (....)", yang tidak dapat diterjemahkan begitu saja karena memuat makna filosofis yang terikat pada bahasa ritual. Bahasa Sangiang sendiri merupakan medium sakral yang digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual, sehingga setiap ungkapan memiliki kedalaman semantik yang tidak mudah dipindahkan ke bahasa lain.

Selain bahasa ritual, falsafah ini juga muncul dalam ungkapan adat sehari-hari, seperti frasa "*Pintar harati dia tanpa tangkiri, pintar andal dia tanpa timbal*." Ungkapan ini muncul dalam wawancara sebagai bentuk penegasan bahwa *pintar* dan *harati* merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Secara simbolik, "tanpa tangkiri" dan "tanpa timbal" menggambarkan dua sisi yang harus saling melengkapi dan berjalan seimbang seperti dua ruas bambu atau dua bilah perahu yang harus lurus agar tidak karam. Dengan demikian, ungkapan ini bukan hanya peribahasa, tetapi metafora budaya tentang keseimbangan antara kecerdasan dan kebijaksanaan moral.

Dalam analisis etnografis, bentuk-bentuk bahasa seperti ini bukan sekadar kata-kata, tetapi penanda identitas budaya. Ungkapan adat memuat pengetahuan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai alat pendidikan moral dalam komunitas. Falsafah *Pintar Tuntang Harati* yang terikat pada bahasa Sangiang dan ungkapan adat sehari-hari mencerminkan bagaimana masyarakat Dayak Ngaju mengonstruksi nilai moral melalui simbol-simbol linguistik.

Lebih jauh, penggunaan bahasa ritual dan ungkapan adat memperlihatkan bahwa nilai-nilai dalam falsafah ini tidak hanya berdimensi sosial, tetapi juga spiritual. Bahasa Sangiang sebagai bahasa ritual Kaharingan memiliki status khusus sebagai bahasa yang digunakan untuk komunikasi dengan ranah spiritual. Dengan demikian, ketika konsep *Pintar Tuntang Harati* diungkapkan dalam bahasa ini, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilainya dipandang sebagai bagian dari sistem etika-spiritual yang terintegrasi dengan ajaran agama lokal.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pemaknaan *Pintar Tuntang Harati* tidak dapat dilepaskan dari konteks linguistik dan budaya masyarakat Dayak Ngaju. Bahasa



adat, terutama bahasa Sangiang, berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan nilai moral terdalam yang tidak dapat direduksi ke dalam terjemahan literal. Oleh karena itu, dalam pendekatan etnografi, pemahaman terhadap ungkapan adat menjadi kunci untuk mengungkap struktur makna yang membentuk identitas budaya Dayak Ngaju serta nilai-nilai yang mereka junjung.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah *Pintar Tuntang Harati* merupakan inti dari sistem nilai budaya Dayak Ngaju dan menjadi pedoman hidup yang tidak sekadar bersifat normatif, tetapi mengandung makna filosofis mendalam. Kedua tokoh adat, W dan IP, menjelaskan bahwa istilah ini tidak dapat dipahami sebagai peribahasa biasa, melainkan konsep integral yang menggabungkan kecerdasan (*pintar*), dan karakter baik (*harati*). W menekankan bahwa *pintar* merujuk pada kemampuan berpikir, kejernihan intelektual, dan kecerdasan kognitif; sementara *harati* mencerminkan sikap sopan santun, rasa hormat, dan kemampuan membawa diri secara bermoral dalam keseharian. Pemaknaan serupa disampaikan oleh IP yang menegaskan bahwa *harati* berkaitan langsung dengan ketulusan hati, keaslian niat, dan perilaku yang dilakukan dengan kesungguhan.

Dalam budaya Dayak Ngaju, *pintar* dan *harati* merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan (Singgih Sendayu & Alidha Sunaryo, 2020). Masyarakat tidak menilai kecerdasan seseorang hanya dari kemampuan akademik, tetapi juga bagaimana ia berperilaku dan menjaga etika sosial. Hal ini tampak dalam ungkapan adat seperti "*Pintar harati dia tanpa tangkiri, pintar andal dia tanpa timbal*," yang menggambarkan bahwa kecerdasan tanpa karakter moral tidak memiliki tempat dalam tata nilai Dayak Ngaju, bahkan dalam bahasa ritual Kaharingan (bahasa Sangiang) (Vedanti & Unyi, 2017), falsafah ini diungkapkan melalui rangkaian kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan secara literal ke dalam Bahasa Indonesia, menunjukkan kedalaman makna dan keterikatan pada simbol budaya. Karena itu, pemahaman terhadap falsafah ini harus mempertimbangkan konteks linguistik dan spiritual yang menyertainya.

Integrasi antara kecerdasan dan karakter baik terlihat jelas dalam penjelasan tokoh adat mengenai fungsi *pintar* sebagai arah berpikir dan *harati* sebagai arah bertindak. Keduanya membentuk dasar perilaku manusia yang tidak hanya mampu berpikir secara logis tetapi juga bertindak sesuai norma dan etika. IP menjelaskan empat pilar yang menjadi ciri utama seseorang yang menghayati *Pintar Tuntang Harati*, yaitu *masi arep* (mawas diri), kepekaan terhadap situasi, kemampuan menjaga nama baik, dan rasa takut akan Tuhan. Keempat pilar ini menunjukkan bahwa kecerdasan yang dimaksud bukan hanya intelektual, melainkan juga emosional, sosial, dan spiritual. Namun demikian, kedua narasumber juga menyampaikan kekhawatiran bahwa generasi muda, terutama Gen Z, semakin jauh dari nilai-nilai ini. Mereka menilai banyak anak muda yang cerdas secara akademik, tetapi kurang memiliki tata krama, kemampuan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, dan kepekaan dalam bersosialisasi. Hal ini diperkuat dengan hasil riset dari Wijayanti et al bahwa Gen Z terlibat dalam berbagai perilaku yang mengarah pada dekandensi moral



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6
+PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: *Konseling Kearifan Nusantara*
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-6239
772810 023005

Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

seperti *bullying*, judi online, dan sebagainya (Rusnali, 2020; Wijayanti & Abdurrahman, 2025). Kondisi ini memperkuat pentingnya menghidupkan kembali falsafah *Pintar Tuntang Harati* dalam pendidikan dan pengasuhan generasi saat ini.

Dalam konteks bimbingan dan konseling sekolah, falsafah “Pintar Tuntang Harati” memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan karakter (Amalia, Hidayah, et al., 2024). W menegaskan bahwa falsafah ini “wajib diterapkan dalam proses konseling,” karena pendekatan berbasis budaya lokal jauh lebih dekat dengan kehidupan siswa dan lebih mudah diterima dibanding materi moral yang bersifat teoretis dan abstrak. Nilai-nilai seperti kerendahan hati, kepatuhan terhadap norma agama dan adat, kesopanan dalam berbicara, serta ketulusan hati, dapat ditanamkan melalui layanan konseling yang memanfaatkan bahasa, metafora, dan simbol budaya Dayak Ngaju. Dengan demikian, pesan moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional dan diinternalisasi sebagai bagian dari identitas diri siswa. Senada dengan itu, IP menekankan bahwa falsafah ini mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan memahami lawan bicara, menghormati yang lebih tua, dan menjaga etika dalam interaksi sehari-hari, kemampuan yang kian memudar di kalangan generasi muda. Melalui integrasi ini, konseling tidak lagi hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah, melainkan juga menjadi sarana penguatan karakter dan pembentukan kebijaksanaan moral yang berakar pada nilai lokal.

Penerapan falsafah “Pintar Tuntang Harati” dapat diterapkan dalam rangkaian bimbingan klasikal maupun konseling individual (Indreswari et al., 2024; Santoso, 2022). Dalam layanan bimbingan klasikal, guru pembimbing dapat menjadikan falsafah ini sebagai tema sentral dalam modul bimbingan pribadi-sosial, misalnya melalui diskusi kelompok tentang makna harati dalam pergaulan remaja, simulasi peran (*role-play*) yang menampilkan interaksi dengan orang tua atau guru dengan penekanan pada prinsip “peka terhadap keadaan” dan “menjaga nama baik”, atau pemanfaatan peribahasa dan cerita rakyat Dayak (sangiang) sebagai media refleksi nilai. Pendekatan semacam ini selaras dengan paradigma humanistik dalam konseling, yang menekankan pengalaman bermakna dan pengembangan diri dalam konteks budaya siswa.

Di sisi lain, dalam konseling individual, khususnya untuk menangani masalah pribadi, sosial, atau akademik, falsafah ini dapat dijadikan kerangka konseptual yang fleksibel. Dalam pendekatan behavioral, perilaku harati seperti berbicara sopan atau menghormati orang tua dapat diperkuat melalui teknik modeling dan penguatan positif berbasis nilai adat. Dalam pendekatan kognitif, siswa dibantu mengganti distorsi berpikir seperti “Aku pintar, jadi boleh sombong” dengan keyakinan budaya: “Orang pintar itu harus harati.” Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) (Amalia, Lutfatulatifah, et al., 2024; Beck, 2021; Ramadhani et al., 2026) dapat menghubungkan dimensi pikiran (pintar), emosi (rasa hormat, malu, tulus), dan perilaku (harati) untuk menciptakan keseimbangan hidup yang utuh, sesuai dengan esensi falsafah tersebut. Sementara itu, pendekatan kontemporer seperti *narrative therapy* memungkinkan siswa merekonstruksi narasi dirinya sebagai “orang pintar



yang harati” (Corey, 2023; Ghavibazou et al., 2022), bukan sekadar “siswa pintar yang bermasalah”.

Dengan demikian, “Pintar Tuntang Harati” tidak hanya relevan sebagai isi muatan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai metodologi dan landasan filosofis dalam praktik konseling modern. Falsafah ini menjembatani kearifan lokal Dayak Ngaju dengan prinsip-prinsip psikologis kontemporer, sehingga layanan bimbingan dan konseling menjadi tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara budaya, emosional, dan spiritual bagi siswa di Sampit dan wilayah sekitarnya.

Pandangan ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal ke dalam intervensi bimbingan dan konseling secara signifikan meningkatkan efektivitas layanan. Misalnya, Nafilasari dkk. (2023) menemukan bahwa nilai budaya Jawa “tepa salira”, yang menekankan kemampuan memposisikan diri pada perasaan orang lain, sangat berkaitan erat dengan empati. Internalisasi nilai ini melalui teknik sosiodrama terbukti mampu menumbuhkan perilaku empatik pada peserta didik, sehingga mereka lebih mampu memahami orang lain dengan menyamakan pikiran dan perasaan (Nafilasari et al., 2023). Demikian pula, Dimas Ardika Miftah Farid (2025) membuktikan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai luhur Jawa “Nrimo Ing Pandum” (menerima dengan lapang dada) secara statistik signifikan ($p = 0,042$) mampu meningkatkan empati mahasiswa dan berpotensi mencegah konflik interpersonal (Farid, 2025). Sementara itu, Fuadi (2020) mengembangkan buku panduan konseling sebaya berbasis budaya cangkruk’an (tradisi ngobrol santai khas Jawa Timur), yang divalidasi oleh ahli budaya, BK, dan media pembelajaran, dan dinyatakan layak digunakan dalam konteks sekolah (Fuadi et al., 2020).

Tidak hanya di Jawa, pendekatan serupa juga berhasil diterapkan di budaya lain. Penelitian yang dilakukan Mahara Pinte Nate, et al (2024) di Aceh menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok yang menggabungkan teknik biblioedukasi dengan nilai “*sumang gayo*” (saling menghormati dan menjaga martabat sesama) dari masyarakat Gayo sangat tepat untuk mengelola keterampilan komunikasi interpersonal siswa (Nate et al., 2024). Bukti empiris semakin memperkuat relevansi pendekatan budaya dalam layanan BK, penelitian di wilayah Kalimantan Tengah khususnya di Kota Palangkaraya yang dilakukan oleh Dony Apriatama (2018) membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis nilai Belom Bahadat (falsafah Dayak yang menekankan tata krama, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama) ternyata efektif meningkatkan sikap sopan santun peserta didik di MAN Kota Palangka Raya sebesar 21% (Apriatama, 2018a). Lebih jauh, model bimbingan kelompok berbasis nilai Huma Betang (konsep kehidupan kolektif berbasis rumah panjang yang menekankan toleransi dan gotong royong) mampu mengurangi prasangka sosial di kalangan siswa SMA Negeri Palangka Raya hingga 30,12% (Apriatama, 2018b). Di di Kalimantan Timur, Prahastini (2021) mengembangkan panduan bibliokonseling bermuatan nilai budaya Dayak Kenyah untuk memenuhi *meaning of life* siswa SMA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang awalnya berada pada kategori rendah dalam *meaning of life* mengalami peningkatan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

keseimbangan antara pikiran dan tindakan. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Dayak Ngaju memandang kecerdasan sejati sebagai hasil integrasi antara kemampuan berpikir dan kualitas moral.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Pintar Tuntang Harati* berperan penting dalam pembentukan perilaku individu melalui empat pilar utama, *masi arep* (mawas diri), kepekaan terhadap keadaan, menjaga nama baik, dan rasa takut akan Tuhan, yang memperlihatkan bahwa konsep ini mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, dalam konteks pendidikan, falsafah ini memiliki relevansi tinggi terutama di kalangan generasi muda yang menghadapi tantangan modernisasi, perubahan sosial, dan melemahnya sensitivitas etika. Oleh karena itu, integrasi falsafah ini ke dalam praktik bimbingan dan konseling sekolah menjadi strategi kultural yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai lokal. Dengan demikian, *Pintar Tuntang Harati* bukan hanya menjadi pedoman moral masyarakat Dayak Ngaju, tetapi juga menjadi model nilai budaya yang dapat diadaptasi dalam pendidikan karakter nasional.

Saran

Implikasi Praktis bagi Pendidikan dan BK Sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah di wilayah Sampit dan daerah lain yang memiliki populasi Dayak Ngaju dapat mengintegrasikan falsafah *Pintar Tuntang Harati* dalam layanan bimbingan dan konseling serta dalam program pendidikan karakter. Pendekatan berbasis nilai lokal ini dapat membantu siswa memahami konsep moral secara lebih kontekstual dan bermakna. Guru BK dapat menggunakan nilai *harati* untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti etika berkomunikasi, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, dan kemampuan menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, nilai *pintar* dan *harati* dapat digunakan sebagai kerangka untuk membantu siswa menghadapi konflik interpersonal, meningkatkan tanggung jawab, dan memperkuat identitas diri.

Saran untuk Pengembangan Program Sekolah

Sekolah disarankan untuk mengembangkan modul atau kegiatan pembinaan karakter berbasis budaya Dayak Ngaju sehingga siswa dapat mengenal kembali nilai-nilai adat yang mulai tergerus oleh modernisasi. Selain itu, perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah, tokoh adat, dan konselor untuk merancang program pembelajaran atau konseling yang mencerminkan nilai *Pintar Tuntang Harati*. Kegiatan seperti pelatihan karakter, sesi refleksi budaya, atau lokakarya etika sosial dapat menjadi media untuk memperkenalkan nilai-nilai ini secara lebih sistematis dan terstruktur kepada siswa.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat memperluas jumlah partisipan dengan melibatkan tokoh adat dari wilayah lain, guru BK, maupun siswa secara langsung untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya. Selain itu, studi lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana nilai *Pintar Tuntang Harati* dapat dikembangkan menjadi



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Terindeks:



ISSN 2810-0239



model intervensi konseling atau pendidikan karakter yang terstruktur dan dapat diuji efektivitasnya.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas pada dua tokoh adat membuat temuan ini sangat mendalam tetapi belum merepresentasikan seluruh variasi pemaknaan dalam komunitas Dayak Ngaju yang lebih luas. Meskipun hal ini sesuai dengan pendekatan etnografi terfokus, keberagaman pandangan dari tokoh adat lain dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Kedua, data penelitian sebagian besar diperoleh melalui wawancara, sehingga interpretasi sangat bergantung pada keterbukaan dan refleksi partisipan. Observasi budaya yang lebih luas dalam konteks adat sehari-hari dapat menambah kekayaan temuan. Ketiga, penelitian ini berfokus pada relevansi pendidikan dan bimbingan konseling, sehingga aspek-aspek lain dari falsafah *Pintar Tuntang Harati*, misalnya dalam konteks kepemimpinan adat, hubungan keluarga, atau upacara ritual, belum dieksplorasi secara mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Adha, M. M., & Perdana, D. R. (2021). Nilai Pluralistik : Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10–20.
- Ahmad Susanto. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Teori dan Aplikasinya*. Kencana.
- Amalia, R. (n.d.). Integrating Art Therapy, Indigenous Wisdom, and School Counseling to Strengthen Adolescent Mental Health Care Systems. *Art Therapy*. <https://doi.org/10.1080/07421656.2025.2596452>
- Amalia, R., Hidayah, N., & Hotifah, Y. (2024). Kajian Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0: Kearifan Lokal dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Anterior*, 23(III), 66–70.
- Amalia, R., Indreswari, H., & Haryadi, R. (2024). Guidance and Counseling Programs as a Response to Food Insecurity and Adolescent Suicide Risks: A Multisectoral Approach. *Journal of Adolescent Health*, 75(6), 989–990. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.08.014>
- Amalia, R., Lutfatulatifah, & Indreswari, H. (2024). Integrating CBT in obesity treatment for sustainable health and well-being. *Journal of Public Health*, fdae250. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdae250>
- Angelina, P., Winey, A. A. D., & Hamu, F. J. (2022). Penerapan Falsafah Pendidikan Pintar Tuntang Harati di Sekolah. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2).
- Apriatama, D. (2018a). Bimbingan kelompok berbasis nilai budaya Belom Bahadat untuk meningkatkan sikap sopan santun peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangkaraya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 4(2), 61–72.
- Apriatama, D. (2018b). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Untuk Mengurangi Prasangka Sosial Siswa. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(2), 236–250.
- Beck, J. S. (2021). Cognitive behavior therapy: Basics and beyond, 3rd ed. In *Cognitive behavior therapy: Basics and beyond, 3rd ed.*



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

- Berkowitz, Marvin W, & Bier, Melinda C. (2004). Research-Based Character Education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Bungai, J., & Perdana, I. (2018). Implementation of Dayaknese Educational Philosophy Pintar Harati at Elementary School in Palangka Raya. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 58 (Proceedings of the 1 St International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)*, 174(Ice 2017), 212–216. <https://doi.org/10.2991/ice-17.2018.47>
- Corey, G. (2023). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Eleventh). Cengage Learning.
- Creswell, J. . W. (2014). *Research Design (Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches)*. SAGE Publications Ltd.
- Creswell, J. W., & Poth, C. . N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Farid, D. A. M. (2025). Efektivitas model bimbingan kelompok menggunakan nilai luhur “Nrimo Ing Pandum” untuk meningkatkan empati. *Jurnal Nusantara of Research*, 12(1), 35–46.
- Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 25–35.
- Fuadi, M., Lasan, B. B., & Setiyowati, A. J. (2020). Adaptasi Budaya Cangkruk ' an sebagai Teknik Dalam Panduan Pelatihan Konseling Sebaya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 5(8), 1167–1174.
- Ghavibazou, E., Hosseinian, S., Ghamari kivi, H., & Ale Ebrahim, N. (2022). Narrative therapy, Applications, and Outcomes: A Systematic Review. *SSRN Electronic Journal*, 2, 1–11. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4119920>
- Indreswari, H., Putri, R. D., Amalia, R., Rofiqoh, T., Noviandari, H., Lutfatulatifah, L., Machfud, M. S., & Vasantan, P. (2024). *Wawasan Bimbingan dan Konseling : Menelusuri Sejarah Menuju Penerapan Terkini*. Bening Media Publishing.
- Jason, L. . A., & Glenwick, D. . S. (2016). *Handbook of Methodological Approaches to Community-Based Research (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods)*. Oxford University Press.
- Kadirovna, B. M. (2025). The Significance of Ethnopedagogy. *Next Scientists: European International Journal of Multidisciplinary Research and Management Studies*, 5(1), 52–55. <https://doi.org/10.55640/eijmrms-05-01-11>
- Kim, U., Yang, K.-S., & Hwang, K.-K. (2022). *Indigenous and Cultural Psychology*. Pustaka Pelajar.
- Lestari, I., Mahfud, A., & Mulawarman, M. (2020). The Value of Local Wisdom in Developing Indigenous Counseling. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(3), 396–403. <https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i3.202002>
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak (Komodifikasi dan Politik Kebudayaan)*. LKis Yogyakarta.
- Nafilasari, H. I., Indreswari, H., & Muslihati, M. (2023). Integrasi Nilai Budaya Jawa Tepa Salira dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik Herlin. *G-Couns*, 8(1), 444–453.
- Nate, M. P., Hambali, I., & Hidayah, N. (2024). Integrasi nilai Sumang Gayo dalam



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui

Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-6239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

- bimbingan kelompok teknik biblioedukasi untuk mengelola keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMP. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 669–685. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6701>
- Pelaksanaan, C., Muatan, K., Nomor, U. D., Daerah, P., Tingkat, S., Tengah, I. K., Barat, K., Selatan, K., Kalimantan, D., Negara, T. L., Lembaran, T., Lembaran, T., Republik, N., & Negara, T. L. (2011). *Pergub 22 tahun 2011*.
- Prahastini, Y., Hidayah, N., & Lasan, B. B. (2021). Bibliokonseling Meaning of Life Budaya Dayak Kenyah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 6(7), 1159–1164.
- Prasetya, M. E., & Haryadi, R. (2020). Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Nilai Karakter Taluba Bagi Siswa SMA di Kota Banjarmasin. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 76–86.
- Ramadhani, E., Setiyosari, P., Indreswari, H., Setiyowati, A. J., & Putri, R. D. (2026). Academic procrastination: A systematic review of causal factors and interventions. *Journal of Behavioral and Cognitive Therapy*, 36(1), 100552. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbct.2025.100552>
- Rashid, M., Hodgson, C. S., & Luig, T. (2019). Ten tips for conducting focused ethnography in medical education research. *Medical Education Online*, 24(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2019.1624133>
- Rusnali, A. N. U. R. A. (2020). Media Sosial Dan Dekadensi Moral Generasi. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–16.
- Santoso, D. B. (2022). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Elang Mas.
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Education basedon ethnopedagogy in maintaining and conserving the local wisdom: A literature study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i2.219>
- Sendayu, F. S., & Sunaryo, S. A. (2020). Cultural intelligence model based on value “pintar tuntang harati” for growing peace in senior high school students in Palangka Raya City. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(2), 49. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2616>
- Singgih Sendayu, F., & Alidha Sunaryo, S. (2020). Cultural intelligence model based on value “pintar tuntang harati” for growing peace in senior high school students in Palangka Raya City. *Journal Basic Of Education*, 4(2), 49–59. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>.
- Suswandari, S., Armiyati, L., & Azid, N. (2022). Local wisdom of dayak ethnic groups in central kalimantan, Indonesia. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(1), 67–85. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.20633>
- Suwondo, B. (1978). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usop, S. R., Tantulo, U., Karliani, E., Heriamariaty, H., & Indrawan, I. (2012). *Budaya Betang: Implementasi Pendidikan Karakter di Universitas Palangkaraya*. Universitas Palangkaraya Press.
- Vedanti, K. A., & Unyi, U. (2017). Jurnal Widya Katambung. *Jurnal Widya Katambung*, 8(2), 57–64. <https://core.ac.uk/download/pdf/285985483.pdf>
- Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaanannya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 12(2), 207–218. <https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834>
- Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 56. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36688>